

Analisis Motivasi Perawat dalam Pelaksanaan *Five Moments Hand Hygiene*

Yureya Nita¹, Aisyah Salsabila², Yeni Devita³, Desti Puswati⁴, Alfianur⁵, Eko Saputra⁶
^{1,2,3,4,5,6} IKes Payung Negeri Pekanbaru

Email: yureya.nita@payungnegeri.ac.id, aisyahsalsabilaa00@gmail.com,
yenidevita@payungnegeri.ac.id, destipus@ymail.com, alfianurchaniago@gmail.com,
eko322590@gmail.com

Diterima Redaksi: 26-07-2024; Selesai Revisi: 29-07-2024; Diterbitkan Online: 29-07-2024

Abstrak

Five moments hand hygiene merupakan program yang dilakukan oleh WHO untuk mengatasi *Healthcare Associated Infections* (HAIs), pelaksanaan program ini dipengaruhi oleh salah satunya motivasi dari perawat. Infeksi merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan di Rumah Sakit (RS). *Hand hygiene* adalah praktik cuci tangan menggunakan *antiseptic* untuk mengatasi infeksi HAIs. Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* merupakan indikator mutu *patient safety* pada Standar Pelayanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi perawat dalam pelaksanaan *five moments hand hygiene* di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru. Jenis Penelitian ini kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah perawat Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru sebanyak 43 responden. Pengambilan sampel ini menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil uji didapatkan dari 43 responden berdasarkan motivasi perawat dalam *five moments hand hygiene* mempunyai motivasi lemah sebanyak 30 responden (69,8%), motivasi sedang sebanyak 11 responden (25,6%), dan motivasi baik 2 responden (4,7%). Kesimpulan dari penelitian ini motivasi perawat terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* di rumah sakit Bhayangkara Pekanbaru sudah berjalan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel terkait lainnya yang berhubungan dengan *five moments hand hygiene* seperti sikap dalam melakukan *hand hygiene*, kepatuhan, dan faktor internal atau eksternal lainnya.

Kata kunci : Motivasi, *Hand Hygiene*, *Five moments*

Abstract

Five moments hand hygiene is a program carried out by WHO to overcome Healthcare Associated Infections (HAIs), the implementation of this program is influenced by one of the motivations of nurses. Infection is the main cause of death and pain in hospitals (RS). Hand hygiene is the practice of washing hands using antiseptics to overcome HAIs infection. Nurses' compliance in carrying out hand hygiene is an indicator of the quality of patient safety in the Service Standards. The purpose of this study is to find out the motivation of nurses in the implementation of five moments hand hygiene at Bhayangkara Hospital Pekanbaru. This type of research is quantitative with an analytical descriptive design and a cross sectional approach. The sample of this study was 43 respondents from Bhayangkara Hospital Pekanbaru. This sampling uses total sampling. Data collection in this research uses a questionnaire. The test results were obtained from 43 respondents based on the motivation of nurses in five moments hand hygiene had weak motivation as many as 30 respondents (69.8%), medium motivation as many as 11 respondents (25.6%), and good motivation of 2 respondents (4.7%). The conclusion of this study is that nurses' motivation for the implementation of five moments hand hygiene at Bhayangkara Pekanbaru hospital has been running. The researcher suggests that for further research, several other related variables related to five moments hand hygiene can be added such as attitude in doing hand hygiene, compliance, and other internal or external factors.

Keywords : *Motivation, Hand Hygiene, Five moments*

Pendahuluan

Rumah sakit adalah suatu sistem pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna serta menyediakan pelayanan perawatan meliputi rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien. Pada rumah sakit, pasien yang sedang menjalani masa perawatan dapat berisiko untuk terkena infeksi yang disebabkan berbagai mikroorganisme seperti kuman, virus maupun bakteri (Hamdana et al., 2021). Dengan demikian rumah sakit dituntut memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, efisien dan efektif yang menjamin *patient safety* sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satu indikator *patient safety* adalah pengurangan resiko infeksi terkait dengan pelayanan kesehatan (Panangari et al., 2022).

Masalah penyakit infeksi atau menular ini menjadi perhatian dunia karena terjadinya peningkatan kejadian infeksi yang terjadi di rumah sakit. Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2015 sebanyak 722.000 kasus HAIs dalam setahun dan 75.000 kasus infeksi yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran untuk mencuci tangan. Diperkirakan 70% tenaga kesehatan dan 50 % tim kesehatan tidak melakukan cuci tangan secara rutin. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cuci tangan efektif untuk menurunkan infeksi nosokomial (World Health Organization (WHO), 2016).

Infeksi terkait perawatan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections* (HAIs), yang juga disebut sebagai infeksi "Nosokomial" atau "Rumah Sakit", adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas perawatan kesehatan lainnya setelah pasien masuk rumah sakit dalam kurun waktu 48 – 72 jam. Hasil survey yang dilakukan WHO tahun 2016, menyatakan bahwa prevalensi kejadian infeksi nosokomial di Eropa lebih dari 4 juta – 4,5 juta pasien terkena setiap tahun. Di Amerika Serikat, diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien yang terkena infeksi nosokomial setiap tahun, ini mewakili prevalensi 4,5% untuk 99.000 kematian (World Health Organization (WHO), 2016). Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1 % untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7 % untuk rumah sakit swasta. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata terjadinya infeksi adalah 9,1 % dengan variasi 6,1 % - 16,0 % (Ratnawati & Sianturi, 2021).

Healthcare Associated Infections (HAIs) terjadi melalui dari pasien ke petugas, dari pasien ke pasien yang lain, dari pasien ke pengunjung atau keluarga, ataupun dari petugas ke pasien, melalui kontak langsung peralatan atau bahan yang sudah terkontaminasi dengan darah ataupun cairan tubuh lainnya. Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling banyak melakukan kontak dengan pasien dan berinteraksi secara langsung dengan pasien selama 24 jam (Wianti & Sukaesih, 2020).

Terdapat beberapa komponen utama penerapan pengendalian dan pencegahan infeksi HAIs yang sesuai standar yakni mencuci tangan (*Hand hygiene*), sarung tangan, desinfeksi, sterilisasi, masker, kaca mata, baju pelindung, alas kaki, pengelolaan jarum suntik dan alat tajam, kebersihan lingkungan, penempatan pasien, linen dan resusitasi pasien (Dirgahayu, 2021). Perawat sebagai petugas kesehatan yang merawat pasien selama 24 jam harus mempunyai pengetahuan yang baik tentang *five moments hand hygiene* dan motivasi yang besar untuk melaksanakannya. Pengetahuan yang baik dan motivasi yang besar menjadi pegangan yang kuat untuk mengurangi penularan infeksi melalui *hand hygiene* dan kepatuhan pelaksanaan tindakan juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan motivasi dari seorang perawat (Ayu, 2020).

Hand hygiene merupakan suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun/antiseptik dibawah air mengalir atau dengan menggunakan handrub yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran dari kulit secara mekanis dan mengurangi jumlah mikroorganisme sementara. Manfaat *hand hygiene* yaitu dapat menurunkan tingkat resiko infeksi, mengurangi penyebaran organisme multiresisten pada saat melakukan tindakan keperawatan, dan mencegah terjadinya pasien terkena infeksi nosokomial. Meskipun mikroorganisme yang bersifat permanen terletak pada kulit bagian dalam tidak dapat dihilangkan dengan mencuci tangan, akan tetapi konsentrasi patogen berbahaya tersebut dapat dikurangi (Sudrajat., 2015). Mencuci tangan lima momen untuk petugas kesehatan yang benar berdasarkan standar WHO yaitu: sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih atau steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (World Health Organization (WHO), 2016).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan menjawab pertanyaan penelitian dengan mengikuti kaidah keilmuan yaitu konkrit, rasional dan sistematis. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru pada bulan Januari 2022 sampai bulan Juli 2022. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis motivasi perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di RS Bhayangkara Pekanbaru melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah variabel sebab atau resiko dan akibat atau khusus yang muncul pada objek riset diukur untuk dikumpulkan secara simultan (dalam waktu yang bersamaan).

Hasil

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru			
No	Usia	Frekuensi (n)	Presentase
1.	usia Akhir (17-24 th)	9	20,9 %
2.	usia Awal (26-35 th)	23	53,5 %
3.	usia Akhir (36-45 th)	11	25,6 %
Total		43	100 %

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan tabel. 1 didapatkan dari 43 responden berdasarkan usia, mayoritas perawat terbanyak 23 responden (53,5%) yaitu dewasa awal berusia 25-35 tahun. Usia merupakan kurun waktu sejak adanya seseorang dan dapat diukur menggunakan satuan waktu dipandang dari segi kronologis, individu normal dapat dilihat derajat perkembangan anatomis dan fisiologis. Hasil dari penelitian menunjukkan semakin bertambah usia seseorang, pengetahuannya juga semakin baik. Usia seseorang juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia juga semakin banyak pengalaman dan pelatihan yang didapatkan yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan. Usia juga berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, semakin cukup usia seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Syukur & Hidayat, 2021).

Semakin meningkat usia seseorang diharapkan dapat menunjukkan sikap kedewasaan serta pengambilan keputusan yang semakin bijaksana. Usia juga menjadi salah satu indikator dalam pengambilan Keputusan seseorang, terutama seorang perawat dalam mengambil Keputusan untuk pasiennya dan dalam bertindak, sehingga dapat menerima intruksi akan lebih bertanggung jawab.

Tabel. 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Perempuan	31	72,1 %
2.	Laki-laki	12	27,9 %
Total		43	100 %

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel. 2 didapatkan dari 43 responden berdasarkan jenis kelamin, lebih dari separoh berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (72,1%). Hal ini sesuai dengan sejarah awal profesi keperawatan Florence Nighttingale yang identik dengan pekerjaan yang didasari oleh kasih sayang, kelembutan seorang ibu atau perempuan. Dunia keperawatan memiliki ciri khas *mother instinct* yang artinya menuntut seseorang memiliki jiwa keibuan. Jiwa keibuan biasanya dimiliki oleh perempuan, sehingga dalam bekerja perempuan akan lebih mengutamakan perasaan mereka dibandingkan dengan laki-laki yang biasanya cenderung bekerja dengan logika.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riani dan Syafriani (2019) juga menunjukkan sebagian besar perawat di rumah sakit AH memiliki jenis kelamin perempuan (93,6%). Sejalan dengan penelitian Sariputra et al (2020) Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal bertindak dan berpikir. Perempuan juga cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap fokus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian.

Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal belajar. Bukan berarti laki-laki tidak berpeluang untuk masuk kedalam bidang pelayanan / keperawatan. Dalam bertindak, pada umumnya wanita lebih menunjukkan rasa berhati-hati dan menerapkan pola hidup bersih dalam melakukan pelaksanaan prosedur *hand hygiene*, dibandingkan dengan pria. Tetapi perawat pria juga ada yang patuh dan menerapkan pola hidup bersih dalam melaksanakan prosedur *hand hygiene*. Perempuan memiliki sifat-sifat seperti perhatian yang lebih, penyabar dan ulet dalam melakukan pekerjaan.

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	D III Keperawatan	28	65,1 %
2.	S1 Keperawatan	9	20,9 %
3.	S1 Profesi Ners	4	9,3 %
4.	S2 Keperawatan	1	2,3 %
Total		42	100 %

Sumber : Data Primer Tahun 2022

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan dari 43 responden berdasarkan Pendidikan terakhir, dengan mayoritas 28 responden (65,1%) yaitu berpendidikan terakhir DIII Keperawatan. Pendidikan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang dan merupakan proses belajar yang berarti. Dalam Pendidikan terjadi proses pertumbuhan, perkembangan ke arah yang lebih baik. Semakin tinggi Pendidikan seseorang semakin mudah pula untuk menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki oleh perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial berupa cuci tangan. Penelitian (Hidayat, 2018), bahwa tingkat pendidikan di ruangan interna 1 dan 2 bervariasi dengan sebagian besar pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 21 orang (61.8%) dan responden dengan pendidikan Ners sebanyak 13 orang (38.2%).

Pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kemampuannya. Kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan tingkat pendidikan adalah kemampuan intelektual, dengan adanya kemampuan intelektual yang meningkat pada seseorang maka diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat termasuk keputusan untuk bersikap. Tingkat pendidikan perawat dengan rasio akademik lebih banyak akan memudahkan dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Tabel. 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat *Five Moments Hand Hygiene* di Rumah Sakit Bhayangkara Pekanbaru

No	Motivasi Perawat	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	2	4,7 %
2.	Sedang	11	25,6 %
3.	Lemah	30	69,8 %
Total		43	100 %

Sumber : Analisis Data Primer 2022

Berdasarkan tabel. 4 didapatkan dari 43 responden berdasarkan motivasi perawat dalam *five moments hand hygiene* sebagian besar perawat yang mempunyai motivasi lemah sebanyak 30 responden (69,8%), motivasi sedang sebanyak 11 responden (25,6%), dan motivasi baik 2 responden (4,7%). Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Ayu et al., 2022).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian (Zainaro & Laila, 2020) didapatkan hasil dari 46 responden perawat dalam *hand hygiene* lemah sebanyak 25 responden (54,3%), dan kuat sebanyak 21 responden (45,7%). Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang mempengaruhi lemahnya motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* yang dilihat berdasarkan hasil pengisian kuisioner diantaranya adalah perawat sebelum melakukan tindakan kepada pasien tidak melakukan *hand hygiene* karena kesulitan dalam menjangkau fasilitas, perawat merasa tidak dihargai oleh teman sejawat, seperti saat mengingatkan untuk melaksanakan *hand hygiene* sesudah melakukan tindakan, dan perawat tidak termotivasi dalam melaksanakan *hand hygiene* sesuai dengan SOP yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit.

Selain faktor motivasi perawat dalam melakukan *hand hygiene*, faktor beban kerja juga mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di rumah sakit. Beban kerja merupakan besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu (Pabebang Y et al., 2022). Salah satu hal yang mempengaruhi pelaksanaan *hand hygiene* adalah motivasi yang tinggi. Semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin besar pula dorongan dari individu tersebut untuk berperilaku. Hal ini karena motivasi merupakan pendorong terhadap timbulnya sikap dan motivasi untuk melakukan sesuatu.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini didapatkan dari 43 responden berdasarkan usia, mayoritas perawat terbanyak 23 responden (53,5%) yaitu dewasa awal berusia 25-35 tahun. Responden berdasarkan jenis kelamin, lebih dari separoh berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (72,1%). Berdasarkan Pendidikan terakhir, dengan mayoritas 28 responden (65,1%) yaitu berpendidikan terakhir DIII Keperawatan. Dan didapatkan dari 43 responden berdasarkan motivasi perawat dalam *five moments hand hygiene* sebagian besar perawat yang mempunyai motivasi lemah sebanyak 30 responden (69,8%), motivasi sedang sebanyak 11 responden (25,6%), dan motivasi baik 2 responden (4,7%).

Pada penelitian ini motivasi perawat terhadap pelaksanaan *five moments hand hygiene* di rumah sakit Bhayangkara Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya dengan menambahkan beberapa variabel terkait lainnya yang berhubungan dengan *five moments hand hygiene* seperti sikap dalam melakukan *hand hygiene*, kepatuhan, dan faktor internal atau eksternal lainnya. Perawat Rumah Sakit Bhayangkara sebaiknya dapat meningkatkan motivasi untuk melaksanakan *five moments hand hygiene* dan memperhatikan faktor-faktor yang mengurangi motivasi dalam pelaksanaan prosedur *five moments hand hygiene* sehingga pelaksanaan *five moments hand hygiene* dapat dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh rumah sakit dan dapat mencegah dan mengurangi kejadian infeksi HAIs di Rumah Sakit Bhayangkara.

Referensi

- Ayu, S. A. (2020). Month 3 2 3 2. *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Melakukan Five Moment Hand Hygiene Di RSUD Sayang KAB. CIANJUR*, 16(1), 90.
- Ayu, S. A., Dewi, T. K., & Juhana, C. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Melakukan Five Moments Hand Hygiene Di RSUD Sayang Kab. Cianjur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 537–555. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6008>
- Dirgahayu, J. K. (2021). *Hubungan Pengetahuan Perawat Pelaksana Terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Dengan Menggunakan Hand Sanitizer Di RSIA Andini Pekanbaru*. 3, 1–8.
- Hamdana, H., Alfira, N., & Nurhidayah, I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penerapan Hand Hygiene Di RSUD LANTO Dg PASEWANG. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(2), 149–159. <https://doi.org/10.31964/jsk.v12i2.324>
- Hidayat, S. S. (2018). *TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PELAKSANAAN HAND HYGIENE DI RUANGAN INTERNA RSUD TOTO KABILA*.
- Pabebang Y, Saalino V, & Sedo L. (2022). Hubungan Beban Kerja dan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene pada Perawat di Unit Interna dan Bedah RS Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 7(1), 39–52.
- Panangari, N. Q., Anggreny, Y., & Marni, E. (2022). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN MOTIVASI MAHASISWA PROFESI NERS DALAM PELAKSANAAN HAND HYGIENE DI RUANG RAWAT INAP*. 05(02), 6–19.
- Ratnawati, L., & Sianturi, S. (2021). Latifa. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene*, 9(2), 143–143. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1zjg8p9.90>
- Riani, & Syafriani. (2019). Hubungan Antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Sebagai Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit A. *Jurnal Ners*, 3(23), 49–59.
- Sariputra, E., Akay, T., Makalau, M., Fakultas, D., Universitas, K., Indonesia, S., Fakultas, M., Universitas, K., & Indonesia, S. (2020). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan Kebersihan Tangan di RS GMIM Siloam Sonder*. 7(3).
- Sudrajat. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene sebelum tindakan keperawatan di RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Keperawatan Universita Muhammadiyah*, 01, 8–16.
- Syukur, S. B., & Hidayat, E. H. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruangan Interna Rsd Toto Kabila. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 8(1). <https://doi.org/10.31314/zijk.v8i1.1158>
- Wianti, A., & Sukaesih, E. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kepatuhan dalam Melaksanakan Hand Hygiene di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2019. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka*, 8(2), 172–187.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Consultative meeting planning for the global patient safety challenge: medication safety, 19-20 April 2016, WHO Headquarters Geneva, Switzerland: meeting report*. April, 3–37. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/254990>
- Zainaro, M. A., & Laila, S. A. (2020). Hubungan Motivasi Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap Rsd Dr. a. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i1.1679>